



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MATERI HIDUP RUKUN MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 67 HALMAHERA SELATAN

RITNA NAJIB

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Email: ritnanajib@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi hidup rukun siswa kelas II SD Negeri 67 Halmahera Selatan. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Berdasarkan rekapitulasi hasil, data evaluasi mencakup 20 siswa. Teknik pengumpulan data terdiri atas tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan rata-rata kelas meningkat dari 62 pada prasiklus menjadi 72 pada siklus I dan 85 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% menjadi 60%, kemudian mencapai 90%, dengan batas ketuntasan 70. Pada siklus II, siswa lebih aktif memperhatikan gambar, menjelaskan contoh hidup rukun, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbantuan gambar yang disertai diskusi dan penguatan dapat mendukung perbaikan hasil belajar PKn dalam konteks kelas yang diteliti. Penafsiran hasil dibatasi oleh desain penelitian tindakan kelas dan ketidaklengkapan skor individual dalam naskah sumber.

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Media Gambar; Pendidikan Kewarganegaraan; Hidup Rukun; Penelitian Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk landasan pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sosial, dan nilai yang diperlukan anak untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Pada kelas rendah, pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian informasi. Guru juga perlu menyediakan pengalaman yang dapat diamati dan dihubungkan dengan lingkungan dekat siswa. Pembelajaran yang bermakna mempertemukan isi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga siswa tidak hanya menghafal istilah tetapi dapat mengenali penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan sarana pendidikan nilai dan perilaku kewargaan. Salah satu materi yang dekat dengan kehidupan siswa kelas II ialah hidup rukun. Hidup rukun meliputi kemampuan saling menyayangi, menghormati, membantu, berbagi, dan menyelesaikan perbedaan secara santun. Nilai tersebut dapat diamati di rumah, sekolah, lingkungan bermain, dan masyarakat. Meskipun tampak sederhana, penerapan nilai hidup rukun membutuhkan pemahaman tentang situasi sosial yang beragam. Anak perlu



membedakan tindakan yang mendukung kerukunan dari tindakan yang dapat menimbulkan pertengkaran.

Pembelajaran PKn pada siswa sekolah dasar sering menghadapi kesulitan ketika konsep normatif hanya disampaikan secara verbal. Penjelasan mengenai toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan musyawarah dapat terasa abstrak apabila tidak dihubungkan dengan contoh yang bisa dilihat siswa. Aktivitas mendengarkan penjelasan guru dan menyalin materi secara terus-menerus juga berpotensi mengurangi perhatian. Karena itu, penggunaan media perlu dipertimbangkan berdasarkan tujuan, usia siswa, materi, dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan uraian kondisi awal dalam skripsi yang menjadi sumber artikel ini, proses pembelajaran PKn kelas II SD Negeri 67 Halmahera Selatan masih didominasi penjelasan guru. Sebagian siswa kurang terlibat, cepat merasa bosan, dan lebih memilih berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Sumber juga menguraikan keterbatasan kepemilikan buku siswa, sehingga penjelasan materi belum selalu didukung bahan visual yang dapat digunakan bersama. Permasalahan tersebut menjadi dasar untuk mengupayakan pembelajaran yang lebih aktif dan konkret.

Media gambar dipilih sebagai salah satu alternatif yang praktis. Gambar memungkinkan guru menghadirkan situasi sosial yang umum dijumpai siswa, misalnya membantu orang tua, meminjamkan mainan, bekerja sama membersihkan kelas, atau menyapa tetangga dengan sopan. Melalui kegiatan mengamati gambar, siswa dapat diminta mengidentifikasi tindakan, menjelaskan alasannya, dan membandingkan dengan pengalaman pribadi. Dengan cara tersebut, media tidak hanya berperan sebagai hiasan, melainkan sumber pembicaraan dan kegiatan berpikir.

Keberhasilan penggunaan gambar tetap bergantung pada cara guru mengelolanya. Gambar yang kecil, tidak jelas, atau terlalu ramai dapat mengurangi efektivitas. Sebaliknya, visual yang sederhana, kontekstual, dan disertai pertanyaan terarah berpotensi mendorong siswa menafsirkan pesan dengan lebih baik. Peran guru mencakup memilih visual, menyusun urutan penayangan, mengajukan pertanyaan, mendampingi siswa yang kesulitan, dan mengaitkan jawaban dengan nilai hidup rukun.

Dalam konteks penelitian tindakan kelas, masalah tersebut perlu ditangani melalui tindakan yang dirancang, diamati, dievaluasi, lalu diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Perbaikan berlangsung secara bertahap sehingga guru dapat menggunakan informasi dari siklus sebelumnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Penelitian ini tidak dimaksudkan membandingkan secara eksperimental media gambar dengan media lain, melainkan mendeskripsikan perubahan proses dan hasil belajar pada kelas yang sama sesudah tindakan dilakukan.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana penerapan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi hidup rukun pada siswa kelas II SD Negeri 67



Halmahera Selatan. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan penerapan media gambar dan perkembangan hasil belajar selama prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan refleksi guru dalam pemilihan media visual, sebagai pengalaman belajar siswa, serta sebagai masukan praktis bagi sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran PKn.

Kajian pembelajaran pada sumber skripsi memandang media sebagai perantara pesan yang mendukung siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media visual membantu menjelaskan hubungan antara pesan pembelajaran dan contoh konkret. Dalam tulisan ini, istilah media gambar merujuk pada foto, ilustrasi, poster, gambar situasi, atau bentuk visual dua dimensi lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku hidup rukun. Pembahasan difokuskan pada gambar situasi yang sesuai dengan kompetensi kelas II, bukan pada seluruh kategori media pembelajaran.

Sumber skripsi juga menjelaskan bahwa hasil belajar memiliki dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, bukti kuantitatif utama berupa skor tes PKn serta persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Aktivitas dan motivasi diamati secara deskriptif selama proses pembelajaran. Pemisahan keduanya penting agar perubahan perilaku yang disebutkan dalam observasi tidak secara otomatis diperlakukan sebagai hasil pengukuran psikometrik yang telah tervalidasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model siklus tindakan yang memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus digunakan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dan perkembangan pemahaman siswa pada materi hidup rukun. Pemilihan PTK selaras dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran pada kelas yang menjadi tempat pelaksanaan tindakan.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 67 Halmahera Selatan. Naskah sumber pada Bab III mencantumkan waktu penelitian semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Penelitian dilakukan pada kelas II. Terdapat ketidaksesuaian informasi jumlah subjek pada naskah sumber: bagian metode menyebut 12 siswa (5 laki-laki dan 7 perempuan), sedangkan abstrak, tabel evaluasi pada Bab IV, dan perhitungan persentase menggunakan 20 siswa. Artikel ini menyajikan hasil berdasarkan basis 20 siswa sebagaimana tercantum pada tabel siklus I dan II. Jumlah peserta wajib diverifikasi penulis terhadap daftar hadir dan lembar nilai asli sebelum artikel diajukan untuk publikasi.

Materi pembelajaran adalah hidup rukun yang meliputi kerukunan dalam keluarga, hubungan dengan teman bermain, interaksi di sekolah, serta kehidupan bermasyarakat. Contohnya mencakup saling membantu, berbagi, menghormati pendapat, menjalankan piket, dan bergotong royong. Media gambar digunakan untuk memancing pengamatan dan diskusi



tentang situasi tersebut. Guru menghubungkan isi gambar dengan pengalaman peserta didik dan memberi penguatan terhadap perilaku yang mencerminkan kerukunan.

Sumber data penelitian mencakup hasil tes siswa, pengamatan aktivitas pembelajaran, informasi guru dan siswa, serta dokumen nilai dan kehadiran. Instrumen yang disebutkan dalam sumber meliputi lembar observasi atau catatan lapangan, soal tes hasil belajar, dan panduan wawancara. Data tes dipakai untuk mengidentifikasi perkembangan hasil belajar, sedangkan observasi, wawancara, dan dokumen membantu menggambarkan proses tindakan. Naskah sumber tidak memuat lampiran skor individu maupun rincian validasi instrumen, sehingga artikel tidak menyajikan klaim reliabilitas atau validitas yang belum dibuktikan.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru membahas persoalan pembelajaran, menetapkan kegiatan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar kerja, memilih gambar, menyusun soal evaluasi, dan menyiapkan lembar pengamatan. Tahap pelaksanaan mengikuti rancangan pembelajaran dengan penekanan pada pemanfaatan gambar. Pada tahap pengamatan, kegiatan guru dan siswa dicatat; kemudian dilakukan refleksi untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus selanjutnya.

Prasiklus menggambarkan kondisi awal sebelum tindakan menggunakan media gambar secara terencana. Siklus I dilakukan dengan gambar tentang situasi hidup rukun di rumah dan sekolah. Guru menjelaskan, mengajak siswa mengamati, dan memberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Setelah tindakan, dilakukan penilaian hasil belajar dan refleksi. Hasil refleksi mencatat bahwa sebagian siswa masih pasif, penggunaan gambar oleh guru belum maksimal, dan diskusi belum berlangsung efektif.

Siklus II dirancang berdasarkan kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I. Guru menggunakan gambar yang lebih menarik dan dekat dengan pengalaman siswa, melibatkan mereka dalam diskusi kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan. Pembelajaran tetap berorientasi pada konsep hidup rukun dan aplikasinya. Pengamatan dilanjutkan untuk menilai keterlibatan siswa, sedangkan tes pada akhir siklus digunakan untuk melihat perubahan hasil belajar.

Analisis data kuantitatif bersifat deskriptif. Nilai rata-rata kelas dibaca dari ringkasan hasil tes pada naskah sumber. Ketuntasan klasikal dinyatakan sebagai persentase siswa dengan nilai sekurang-kurangnya 70 terhadap total peserta evaluasi. Rumus yang digunakan adalah $P = (F/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase ketuntasan, F sebagai jumlah siswa tuntas, dan N sebagai jumlah siswa yang dievaluasi. Selisih nilai rata-rata antartahap dihitung melalui pengurangan sederhana; perubahan persentase ketuntasan ditulis dalam poin persentase agar tidak tertukar dengan perubahan relatif.

Indikator keberhasilan dalam pembahasan naskah sumber adalah sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai KKM 70. Karena data individu pra tindakan tidak dicantumkan dalam naskah, tabel prasiklus disajikan sesuai persentase rekapitulasi yang tersedia. Untuk siklus I dan II, jumlah siswa tuntas dan belum tuntas tersedia sehingga persentase dapat diperiksa



dengan pembagi 20. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui pemilahan catatan observasi, penyajian temuan, dan penarikan simpulan terkait perubahan aktivitas belajar.

Rancangan PTK tidak melibatkan kelompok kontrol maupun pengacakan peserta. Oleh sebab itu, perbedaan nilai antarsiklus ditafsirkan sebagai peningkatan yang terjadi bersamaan dengan penerapan dan perbaikan pembelajaran berbantuan gambar, bukan sebagai ukuran pengaruh kausal yang terisolasi dari faktor lain. Pertimbangan ini diperlukan agar kesimpulan penelitian proporsional terhadap karakteristik metode dan ketersediaan bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada kondisi awal, kegiatan belajar PKn masih banyak mengandalkan penjelasan lisan serta kegiatan membaca dan mencatat. Siswa belum banyak berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat atau menanggapi materi. Keadaan ini menjadi alasan pentingnya menyediakan contoh situasi sosial yang dapat diamati secara bersama-sama, sehingga pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah.

Rekapitulasi awal mencatat nilai rata-rata 62 dengan ketuntasan klasikal 35%. Mengacu pada KKM 70, keadaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai batas ketuntasan yang digunakan sekolah. Bila jumlah peserta evaluasi memang 20, ketuntasan sebesar 35% setara dengan tujuh siswa tuntas dan 13 siswa belum tuntas. Namun angka tersebut merupakan konversi matematis dari persentase ringkasan dan bukan kutipan tabel frekuensi prasiklus yang tersedia secara lengkap.

Kondisi awal juga menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas rendah. Konsep hidup rukun perlu diwujudkan dalam contoh tindakan yang jelas, seperti mengajak teman bermain tanpa membedakan, berbicara sopan, dan membantu orang lain. Gambar situasional dapat menjadi titik awal bagi siswa untuk membahas apakah suatu tindakan dapat mempertahankan hubungan baik atau justru memicu konflik.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada siklus I, penggunaan media gambar difokuskan pada contoh hidup rukun di rumah dan sekolah. Guru menyajikan gambar berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, lalu menghubungkannya dengan pertanyaan tentang tindakan yang sesuai. Langkah ini memberi kesempatan awal kepada siswa untuk melihat ilustrasi peristiwa sosial sebelum menjawab secara lisan. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dibandingkan pengajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan 12 dari 20 siswa memperoleh nilai mencapai atau melebihi KKM 70. Dengan demikian, ketuntasan klasikal mencapai 60%, sedangkan delapan siswa atau 40% belum tuntas. Rata-rata kelas adalah 72. Dibandingkan nilai awal, rata-rata



meningkat 10 poin, sementara ketuntasan bertambah 25 poin persentase. Meskipun terjadi perbaikan, ketuntasan siklus I belum memenuhi indikator minimal 80% yang ditetapkan penelitian.

Kategori hasil	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (nilai ≥ 70)	12	60%
Belum tuntas (nilai < 70)	8	40%
Jumlah	20	100%

Sumber: Ringkasan hasil siklus I dalam skripsi Ritna Najib (2026). Rata-rata nilai: 72.

Catatan observasi pada tahap ini menggambarkan siswa mulai memperhatikan gambar dan sebagian sudah berani menjawab pertanyaan guru. Interaksi antarsiswa juga mulai terlihat. Temuan deskriptif ini dapat dipahami sebagai tanda bahwa stimulus visual memudahkan guru menciptakan ruang diskusi. Meski demikian, derajat partisipasi tidak dinyatakan dengan skala kuantitatif pada naskah sumber, sehingga tidak dapat dihitung perubahan skor aktivitas secara pasti.

Refleksi siklus I mengidentifikasi tiga persoalan, yaitu masih terdapat siswa pasif, guru belum maksimal memanfaatkan gambar, dan diskusi kelompok belum berjalan efektif. Ketiganya berkaitan dengan desain aktivitas belajar, bukan semata-mata kualitas visual gambar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran media perlu disertai arahan pengamatan, waktu menanggapi, dan pembagian kesempatan berbicara yang cukup agar manfaat gambar dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa.

Berdasarkan refleksi itu, perbaikan pada siklus II diarahkan pada pemilihan gambar yang lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa dan peningkatan intensitas interaksi belajar. Guru perlu memberi pertanyaan yang mendorong siswa menjelaskan alasan tindakan di dalam gambar, bukan sekadar menyebut objek yang dilihat. Penguatan positif dan dukungan antarteman juga diperlukan agar siswa yang belum berani berbicara memiliki kesempatan belajar yang lebih aman.

Perbaikan Tindakan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut refleksi siklus I. Perubahan tindakan yang dicatat meliputi penggunaan gambar lebih menarik dan kontekstual, pengorganisasian diskusi kelompok, dan penguatan atau motivasi dari guru. Siswa tidak hanya diminta mengenali gambar, tetapi juga didorong menyampaikan penjelasan mengenai makna hidup rukun dan bekerja sama selama kegiatan.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan 18 dari 20 siswa mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 90%. Dua siswa lainnya atau 10% masih belum tuntas. Rata-rata nilai meningkat menjadi 85. Dibandingkan siklus I, rata-rata naik 13 poin dan ketuntasan meningkat 30 poin persentase. Persentase ketuntasan 90% melampaui indikator keberhasilan 80% yang digunakan dalam penelitian, sehingga tindakan dihentikan setelah siklus II.



Kategori hasil	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (nilai ≥ 70)	18	90%
Belum tuntas (nilai < 70)	2	10%
Jumlah	20	100%

Sumber: Ringkasan hasil siklus II dalam skripsi Ritna Najib (2026). Rata-rata nilai: 85.

Hasil pengamatan pada siklus II menggambarkan suasana kelas yang lebih aktif. Siswa disebut mampu menjelaskan makna hidup rukun, dan kerja sama antarsiswa meningkat. Kegiatan diskusi yang didukung gambar memberi peluang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai saling menghargai pada saat yang sama ketika mempelajari konsepnya. Hubungan antara bentuk kegiatan dan isi materi menjadi kekuatan pembelajaran PKn pada tahap ini.

Meskipun mayoritas siswa telah mencapai KKM, masih terdapat dua peserta didik yang belum tuntas. Hal ini menjadi pengingat bahwa ketuntasan klasikal tidak sama dengan ketuntasan setiap individu. Guru dapat menindaklanjuti dengan pendampingan singkat, penggunaan gambar yang lebih sederhana, latihan membedakan perilaku rukun dan tidak rukun, serta evaluasi kembali berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Perbandingan hasil dua siklus menunjukkan bahwa tindakan yang direvisi berdasarkan refleksi memberikan keluaran pembelajaran yang lebih baik. Peningkatan tidak hanya dihubungkan dengan kualitas visual gambar, tetapi juga dengan intensitas diskusi dan strategi penguatan guru. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran sebaiknya memandang gambar dan interaksi kelas sebagai satu kesatuan, bukan dua unsur yang dipisahkan.

Rekapitulasi Perkembangan Hasil Belajar

Tahap	Rata-rata	Ketuntasan klasikal	Siswa tuntas (basis 20)
Prasiklus	62	35%	7*
Siklus I	72	60%	12
Siklus II	85	90%	18

Keterangan: *Angka 7 pada prasiklus adalah hasil konversi $35\% \times 20$, bukan data frekuensi prasiklus yang ditampilkan terpisah dalam sumber. Jumlah siswa perlu diverifikasi pada dokumen asli.

Rekapitulasi tersebut memperlihatkan kenaikan rata-rata kelas yang konsisten. Nilai rata-rata bertambah 10 poin dari prasiklus menuju siklus I, kemudian bertambah 13 poin pada siklus II. Dengan demikian, total kenaikan rata-rata sejak kondisi awal adalah 23 poin. Perubahan ketuntasan klasikal dari 35% menjadi 90% merupakan kenaikan 55 poin persentase. Angka itu berbeda dari kenaikan relatif sebesar 55%; penggunaan satuan poin persentase membuat laporan lebih tepat.

Persentase ketuntasan siklus I dapat diperiksa melalui perhitungan $(12/20) \times 100\% = 60\%$, sedangkan siklus II sebesar $(18/20) \times 100\% = 90\%$. Perhitungan ini selaras dengan tabel sumber. Untuk prasiklus, ringkasan hanya menyajikan angka persentase 35% dan rata-rata 62,



sehingga verifikasi lengkap memerlukan daftar nilai awal. Selain itu, tanpa data per siswa, tidak mungkin menjelaskan siapa yang meningkat, tetap, atau menurun dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan secara bersamaan menunjukkan perbaikan hasil pembelajaran pada tingkat kelas. Namun, kedua ukuran memiliki makna berbeda: rata-rata memberikan gambaran pusat sebaran nilai, sedangkan ketuntasan menunjukkan proporsi siswa yang melampaui ambang batas tertentu. Melaporkan keduanya membantu menghindari simpulan yang hanya didasarkan pada satu angka. Dalam konteks kelas kecil, perubahan jumlah beberapa siswa saja dapat mengubah ketuntasan secara nyata.

Pada tahap awal, hanya sekitar sepertiga siswa mencapai batas ketuntasan menurut rekapitulasi. Setelah siklus I, lebih dari separuh siswa mencapai KKM. Pada akhir siklus II, sembilan dari sepuluh siswa dinyatakan tuntas. Pola ini memperlihatkan perkembangan yang relevan bagi keputusan guru untuk menghentikan siklus setelah target klasikal tercapai, sekaligus tetap menyediakan layanan lanjut bagi siswa yang belum memenuhi standar.

Pembahasan Penerapan Media Gambar

Secara pedagogis, media gambar membantu menghubungkan konsep hidup rukun dengan pengalaman sosial yang dapat dibayangkan siswa. Pada kelas II, penjelasan seperti menghormati perbedaan atau bekerja sama akan lebih mudah dibahas jika disertai ilustrasi tindakan. Gambar mengarahkan perhatian pada adegan tertentu, kemudian guru dapat menuntun siswa memaknai hubungan antartokoh, penyebab suatu persoalan, dan pilihan perilaku yang lebih tepat.

Keunggulan media gambar antara lain mudah diperoleh, relatif murah, serta fleksibel digunakan secara individual dan berkelompok. Visual dapat dicetak atau ditampilkan di depan kelas dan tidak selalu membutuhkan perangkat elektronik. Untuk konteks kelas dengan sumber belajar terbatas, gambar yang jelas dan sesuai topik dapat mendukung pemerataan akses siswa terhadap contoh materi. Akan tetapi, pemilihan ukuran dan kompleksitas gambar harus memperhatikan kemampuan melihat serta memahami simbol pada usia anak.

Kegiatan belajar pada materi hidup rukun mengandung dimensi kognitif dan sosial yang berkaitan. Ketika siswa membahas ilustrasi teman yang saling membantu, mereka mengidentifikasi isi gambar, menilai tindakan, menggunakan bahasa untuk menjelaskan alasan, dan mendengarkan pendapat orang lain. Dengan demikian, rangkaian kegiatan mendorong latihan memahami informasi sekaligus menumbuhkan kebiasaan berkomunikasi yang sesuai dengan nilai kerukunan.

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan gambar saja belum cukup untuk mencapai indikator keberhasilan. Sebagian siswa masih pasif dan pemanfaatan gambar belum optimal. Situasi ini menekankan perlunya pengelolaan kelas yang interaktif. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka, memberi waktu berpikir, membagi kelompok kecil, serta



meminta setiap siswa memberikan contoh yang berbeda. Kegiatan tersebut menempatkan siswa sebagai pelaku belajar, bukan hanya penerima penjelasan.

Siklus II memperlihatkan kemungkinan manfaat dari kombinasi visual yang lebih kontekstual, diskusi, dan penguatan. Namun desain penelitian tidak memungkinkan pemisahan kontribusi masing-masing unsur secara kuantitatif. Karena beberapa aspek tindakan berubah secara bersamaan, peningkatan hasil tidak dapat dianggap berasal dari media gambar saja dengan kepastian eksperimental. Pernyataan yang lebih tepat adalah bahwa pembelajaran berbantuan gambar sebagaimana diterapkan dalam dua siklus berkaitan dengan perbaikan hasil belajar yang teramati.

Pengamatan mengenai meningkatnya keberanian siswa menjawab pertanyaan juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Sumber memberikan deskripsi naratif, bukan angka skor keaktifan. Keterangan itu dapat menjadi pelengkap untuk memahami mengapa pembelajaran tampak lebih hidup, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan besarnya peningkatan motivasi atau sikap. Untuk memperkuat penelitian berikutnya, guru dapat menyiapkan rubrik pengamatan sederhana dan melaporkan skor setiap indikator pada semua siklus.

Materi hidup rukun dapat dikembangkan dalam empat lingkungan. Di rumah, siswa belajar membantu anggota keluarga dan tidak berebut barang. Dengan teman bermain, mereka berlatih berbagi dan bergiliran. Di sekolah, siswa berdiskusi tentang piket, menghargai teman, serta bekerja sama. Di lingkungan masyarakat, siswa mengenali kegiatan gotong royong dan menyapa tetangga dengan sopan. Keragaman contoh membantu siswa memahami bahwa kerukunan bukan sekadar kata, melainkan pilihan perilaku dalam situasi yang berbeda.

Ketika memilih gambar, guru sebaiknya menghindari penggambaran yang memperkuat prasangka atau membedakan teman berdasarkan latar belakang keluarga dan identitas. Visual yang menggambarkan kerja sama dalam keberagaman lebih sejalan dengan pesan PKn. Pertanyaan dapat diarahkan pada perilaku tokoh dalam gambar dan akibatnya bagi orang lain. Pendekatan semacam ini mengajarkan penalaran moral yang sederhana tanpa menempatkan individu atau kelompok tertentu sebagai pihak yang selalu salah.

Di samping kelebihan, media gambar memiliki keterbatasan karena tidak menampilkan seluruh rangkaian kejadian dan tidak selalu mampu menggambarkan gerak, nada bicara, atau perubahan emosi. Satu ilustrasi dapat ditafsirkan berbeda oleh beberapa siswa. Oleh karena itu, penjelasan guru dan diskusi bersama diperlukan agar pesan yang dipahami siswa sesuai dengan tujuan. Gambar perlu dipadukan dengan tanya jawab atau latihan tindakan nyata supaya pemahaman tidak berhenti pada pengenalan visual.

Dari sisi evaluasi, guru perlu menyusun soal yang mengukur pemahaman siswa terhadap perilaku hidup rukun, bukan hanya kemampuan menyebut isi gambar yang digunakan. Soal dapat berisi identifikasi pilihan tindakan, akibat perbuatan, atau contoh perilaku yang sesuai untuk situasi baru. Pengembangan penilaian semacam itu dapat meningkatkan relevansi tes dengan tujuan pembelajaran PKn. Meski demikian, rincian butir



soal dan kisi-kisi yang digunakan pada penelitian ini tidak tersedia dalam ringkasan hasil sumber.

Implikasi praktis penelitian ialah pentingnya siklus refleksi sebagai bagian dari peningkatan kualitas mengajar. Pada siklus I, guru menemukan bahwa diskusi dan pelibatan siswa belum merata. Temuan tersebut tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan informasi untuk merancang tindakan yang lebih sesuai. Perbaikan pada siklus II memperlihatkan cara kerja PTK yang menempatkan bukti kelas sebagai dasar perubahan strategi pembelajaran.

Pada tingkat sekolah, hasil ini dapat menjadi masukan untuk mendukung penyediaan dan pengembangan bank gambar pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan lokal siswa. Guru dapat menyusun materi visual secara sederhana dengan memperhatikan kejelasan tokoh, aktivitas, dan pesan. Kerja sama antarguru juga dapat dilakukan untuk menyeleksi gambar yang sesuai usia dan menyusun pertanyaan pengarah. Namun setiap penggunaan media tetap memerlukan penyesuaian dengan kondisi siswa pada masing-masing kelas.

Penelitian memiliki sejumlah batasan yang perlu dicantumkan secara terbuka. Pertama, terdapat ketidaksesuaian jumlah peserta antara Bab III dan Bab IV dalam sumber skripsi. Kedua, data skor individu tidak tersedia dalam bagian hasil yang menjadi dasar artikel sehingga analisis ragam nilai tidak dapat dilakukan. Ketiga, pengamatan aktivitas bersifat deskriptif tanpa tabel pengukuran baku. Keempat, penelitian berlangsung pada satu kelas dan dua siklus, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara otomatis ke semua sekolah.

Keterbatasan tersebut tidak menghapus nilai reflektif penelitian. Data yang tersedia menunjukkan kenaikan rata-rata dan ketuntasan pada kelas yang diteliti, serta deskripsi proses yang lebih aktif setelah perbaikan tindakan. Akan tetapi, untuk kepentingan publikasi ilmiah, penulis disarankan menelusuri lembar nilai mentah, memastikan jumlah subjek yang benar, mencantumkan tanggal pelaksanaan setiap siklus, serta melengkapi sumber pustaka dengan informasi bibliografis yang dapat diverifikasi.

Dengan memperhatikan hasil dan batasan di atas, penggunaan media gambar dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang layak diterapkan untuk membantu siswa kelas rendah mempelajari hidup rukun. Nilai praktisnya paling terlihat ketika gambar dilengkapi kegiatan diskusi, kesempatan menjawab, serta penguatan guru. Temuan ini memberikan contoh pembelajaran berbasis refleksi kelas, bukan bukti tunggal bahwa satu jenis media selalu lebih unggul dibandingkan strategi lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbantuan media gambar pada materi hidup rukun di kelas II SD Negeri 67 Halmahera Selatan diikuti peningkatan hasil belajar dari prasiklus hingga siklus II. Rata-rata nilai berubah dari 62 menjadi 72 dan kemudian 85. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% menjadi 60% dan



selanjutnya 90%. Berdasarkan indikator minimal 80% siswa mencapai KKM 70, target tindakan terpenuhi pada siklus II.

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan dengan menyajikan gambar yang lebih kontekstual, meningkatkan diskusi kelompok, dan memberikan penguatan kepada siswa. Pengamatan menunjukkan siswa lebih aktif memperhatikan gambar, menjawab pertanyaan, menjelaskan makna hidup rukun, dan bekerja sama. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan gambar dapat mendukung pembelajaran PKn yang lebih konkret dan partisipatif pada kelas yang diteliti.

Guru disarankan menggunakan gambar yang jelas dan dekat dengan pengalaman siswa, serta mengaitkannya dengan dialog dan aktivitas kelompok. Untuk penelitian lebih lanjut, pencatatan nilai individu, rubrik observasi, dan dokumentasi pelaksanaan perlu diperkuat. Sebelum artikel ini diajukan ke jurnal, penulis harus memastikan ketepatan jumlah peserta dan melengkapi daftar pustaka berdasarkan karya yang benar-benar digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran (edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Madya, S. (2006). *Teori dan praktik penelitian tindakan (action research)*. Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers. (Tahun edisi perlu dikonfirmasi.)
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada.